

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang kaya akan sumber alamnya. Kekayaan itu sendiri sangat bermanfaat sebagai modal pembangunan apabila didukung oleh sumber daya manusia yang memiliki kualitas yang baik dalam segi jasmani maupun rohani. Di mana dalam usaha pembangunan nasional tersebut dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang membawa perubahan besar dalam pembangunan suatu bangsa.

Menurut Garis-garis Besar Haluan Negara (1999), pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia, yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Dalam pelaksanaannya mengacu pada kepribadian bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan, sejahtera, maju dan kukuh kekuatan moral dan etikanya.

Perkembangan manusia dapat berlangsung secara alamiah namun perkembangan seperti ini tidak akan menghasilkan perkembangan yang optimal. Diperlukan adanya usaha-usaha lebih lanjut yang dilakukan oleh individu itu sendiri

maupun oleh lingkungan, walaupun hal ini belum dapat menjamin terjadinya optimalisasi perkembangan. Kita hanya dapat berharap bahwa pada batas minimalnya upaya yang dilakukan akan memperlancar proses perkembangan dan mengurangi keterlambatan yang disebabkan oleh karena kurangnya stimulus.

✓ Kemajuan ilmu pengetahuan membawa akses yang cukup luas dalam kehidupan manusia termasuk moral manusia, sebagaimana yang dinyatakan seorang ahli sosial Prancis Joan Rosseau (dalam Sinisuka, 1997) yang mengatakan bahwa kemajuan pengetahuan sebanding dengan kemerosotan moral.

Adanya gambaran perkembangan moral pada remaja yang kurang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan mereka menyebabkan mereka sering bertingkah laku yang melanggar norma moral. Gunarsa (dalam Yudistira, 2003) mengemukakan bahwa moral erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk menentukan peran dalam pergaulan dan menjalani peran tersebut dengan sebaik-baiknya.

Tuntutan ini menjadi lebih kuat mengingat bahwa tingkah laku moral yang sesungguhnya timbul pada masa remaja dan bahwa pada masa remaja diharapkan adanya moral yang otonom (Haditono dalam Sari, 2004).

Penalaran moral berkembang melalui suatu proses yang sifatnya bertingkat yang dimulai sejak individu masih kanak-kanak di mana pada masa kanak-kanak tersebut seseorang dikatakan dalam keadaan tidak bermoral dalam arti bahwa individu tersebut belum mengetahui bagaimana seharusnya bertindak atau memutuskan sesuatu itu baik atau buruk (Berzonsky dalam Simanjuntak, 1999).